

Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan

Erika Br Karo¹, Siti Rafika Putri², Rita Ayu Yolandia³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jl. Harapan No. 50, RT 02/RW 07, Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Email: erikakaro85@gmail.com¹

Abstrak

Pendahuluan: Menurut Joint Child Malnutrition Estimates edisi 2018-2019, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,2% di tahun 2017 dan sebesar 21,9% di tahun 2018. Keadaan ini menjadi penyebab kurang lebih 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Desember Tahun 2021.

Metode: Jenis penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 122 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, data yang dikumpulkan kemudian di analisis dengan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian ini adalah Riwayat Penyakit Infeksi *p-value* = 0,000, OR 95% CI = 4,816 (3,521-6,111), Pola Asuh *p-value* = 0,001, OR 95% CI = 0,179 (0,0839-0,394), dan Tinggi Badan Ibu *p-value* = 0,000, OR 95% CI = 6,487 (4,309-8,665).

Kesimpulan: Ada hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Desember Tahun 2021.

Kata kunci: kejadian stunting, pola asuh, riwayat penyakit infeksi, tinggi badan ibu

Editor: WK

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat di distribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan dibawah **Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 Interna-sional**.

Pendahuluan

Balita Pendek (*Stunting*) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (*Z-Score*) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/*stunted*) dan <-3 SD (sangat pendek/*severely stunted*).¹ Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2018–2020.² Masalah kesehatan anak yang saat ini menjadi prioritas utama yang ingin di perbaiki oleh pemerintah yaitu mengenai tumbuh kembang anak. Menurut *Joint Child Malnutrition Estimates* edisi 2018-2019, prevalensi balita stunting di dunia sebesar 22,2% di tahun 2017 dan sebesar 21,9% di tahun 2018. Keadaan ini menjadi penyebab kurang lebih 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia.³

Negara Indonesia tercatat 7,8 juta balita mengalami Stunting, di Asia Tenggara, Indonesia merupakan urutan ke 4 tertinggi kasus Stunting sesudah Timor Leste, Laos dan Kamboja. Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi stunting nasional mengalami penurunan menjadi 30,8 %. Indonesia ditetapkan sebagai Negara dengan status gizi buruk.³ Provinsi Jawa Barat menargetkan jumlah balita stunting pada 2024 nanti tersisa 14%. Pada 2019, Jawa Barat ada di peringkat 11, lebih baik dari rata-rata nasional.⁴ Balita yang mengalami stunting di Kabupaten Bogor tahun 2019 sebanyak 56.967 kasus. Untuk prevalensi stunting secara total sebesar 12,79%, ini lebih rendah 5,04% dari target 17,83% di tahun 2020.⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya faktor keluarga dan rumah tangga, meliputi gizi buruk selama masa prekonsepsi, kehamilan, laktasi, perawakan ibu pendek, kehamilan dimasa remaja, kesehatan mental, kelahiran premature dan IUGR (*Intrauterine Growth Restriction*), jarak kelahiran pendek, dan hipertensi. Selain itu, faktor lain dari keluarga dan rumah tangga adalah lingkungan rumah, seperti praktik perawatan yang buruk, sanitasi dan pasokan air yang tidak memadai, kondisi makanan yang tidak adekuat, pendidikan perawatan anak yang kurang, ekonomi rumah tangga, ayah dan ibu merokok, perawakan ayah pendek, dan kondisi rumah yang ramai.⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manggala, et al., menunjukkan bahwa persentase balita stunting usia 24-59 bulan di Gianyar, Bali adalah 22,3% dengan faktor risiko pendidikan orang tua yang rendah, perawakan ibu pendek, risiko tinggi usia ibu waktu hamil, berat dan panjang lahir yang rendah.⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solin, et al. tentang hubungan kejadian penyakit infeksi terhadap kejadian stunting pada balita 1-4 tahun, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penyakit diare, penyakit ISPA dengan kejadian stunting.⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Sanjaya, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Desa Neglasari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021.⁹

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan, didapatkan masalah stunting dengan indeks PB/U dengan jumlah kasus balita pendek sebanyak 8 orang, balita normal sebanyak 2 orang dari total 10 bayi usia 6-24 bulan di Desa Cipelang. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan dari 8 orang balita yang mengalami stunting, 5 diantaranya pernah mengalami penyakit infeksi, seperti diare dan ISPA pada saat berumur 12-24 bulan, sedangkan 3 diantaranya tidak pernah mengalami penyakit infeksi. Berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan ibu, dari 8 orang balita yang mengalami stunting, 6 diantaranya mengalami tinggi badan dibawah 150 cm.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh.¹⁰ Peran tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat, dan lain-lain) berupaya untuk memberikan pendidikan atau penyuluhan kesehatan kepada klien dengan evaluasi yang dapat meningkatkan pembelajaran.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022.

Metode

Desain penelitian ini berupa deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai September 2021 di Desa Cipelang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan yaitu sebanyak 176 orang. Kriteria inklusi, yaitu Ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang pada periode bulan Januari sampai September 2021 dan Bersedia menjadi responden. Sedangkan Kriteria eksklusinya, yaitu Ibu yang memiliki balita usia >24 bulan dan Bukan warga Desa Cipelang.

Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 122 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat penelitian dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi derajat kepercayaan 95% dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *p-value* $\leq 0,05$, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen. Sebaliknya jika *p-value* $\geq 0,05$, menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dengan variabel independen.¹²

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi masing-masing variabel

Variabel	n	%
Kejadian <i>Stunting</i>		
Ya	68	55,7
Tidak	54	44,3
Riwayat Penyakit Infeksi		
Ada riwayat penyakit	68	55,7
Tidak ada riwayat penyakit	54	44,3
Pola Asuh		
Kurang	63	51,6
Baik	59	48,4
Tinggi Badan Ibu		
Berisiko	72	59
Tidak berisiko	50	41
Jumlah	122	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki kejadian *stunting* yaitu sebanyak 68 orang (55,7%), riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 68 orang (55,7%), pola asuh yang kurang yaitu sebanyak 63 orang (51,6%), dan tinggi badan ibu yang berisiko yaitu sebanyak 72 orang (59%).

Tabel 2. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi, Pola Asuh, dan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan

Variabel	Sikap				Total		p-value	OR 95% CI
	Negatif		Positif		F	%		
	F	%	F	%				
Riwayat Penyakit Infeksi								
Ada riwayat penyakit infeksi	63	92,6	5	7,4	68	100	0,000	4,816 (3,521-6,111)
Tidak ada riwayat penyakit infeksi	5	9,3	49	90,7	54	100		
Pola Asuh								
Kurang	23	36,5	40	63,5	63	100	0,000	0,179 (0,081-0,394)
Baik	45	76,3	14	23,7	59	100		
Tinggi Badan Ibu								
Berisiko	67	93,1	5	6,9	72	100	0,000	6,487 (4,309-8,665)
Tidak berisiko	1	2	49	98	50	100		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan, bahwa hasil variabel riwayat penyakit infeksi pada responden yang ada riwayat penyakit pada riwayat penyakit infeksi dengan yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 63 orang (92,6%), sedangkan responden yang tidak ada riwayat penyakit pada riwayat penyakit infeksi dengan yang tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 49 orang (90,7%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 4,816 (3,521-6,111), artinya responden yang ada riwayat penyakit pada riwayat penyakit infeksi mempunyai peluang sebesar 4,816 kali responden mengalami *stunting*.

Pada variabel pola asuh pada responden yang memiliki pola asuh yang kurang dengan yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 23 orang (36,5%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh yang baik dengan yang tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 14 orang (23,7%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 0,179 (0,081-0,394), artinya responden yang memiliki pola asuh yang kurang mempunyai peluang sebesar 0,179 kali responden mengalami *stunting*.

Pada variabel tinggi badan ibu pada responden yang memiliki tinggi badan yang berisiko dengan yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 67 orang (93,1%), sedangkan responden yang memiliki tinggi badan yang tidak berisiko dengan yang tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 49 orang (98%). Hasil analisis *Chi-square* diperoleh *p-value* sebesar 0,000 yang berarti, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022. Diperoleh pula nilai *OR 95% CI* sebesar 6,487 (4,309-8,665), artinya responden yang memiliki tinggi badan yang berisiko mempunyai peluang sebesar 6,487 kali anak responden mengalami *stunting*.

Pembahasan

Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden mengalami stunting yaitu sebanyak 68 orang (55,7%). Stunting merupakan keadaan status gizi seseorang berdasarkan z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada <-2 SD, diperoleh dari pengukuran.¹³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juniar, et al. (2019), menunjukkan bahwa status gizi dengan indikator BB/U mayoritas adalah gizi baik, status gizi dengan indikator PB/U mayoritas adalah normal, dan status gizi dengan indikator BB/PB mayoritas adalah normal.¹⁴

Menurut asumsi peneliti balita dengan keadaan stunting tidak mengalami potensi pertumbuhan secara maksimal dan dapat menjadi remaja dan dewasa yang stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi stunting, diantaranya yaitu keluarga, pemberian nutrisi yang kurang, pemberian ASI, penyakit infeksi, dan faktor lingkungan

Riwayat Penyakit Infeksi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden ada riwayat penyakit terhadap riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 68 orang (55,7%). Riwayat penyakit infeksi merupakan suatu yang menyebabkan gangguan atau kelainan jaringan maupun organ pada makhluk hidup.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah (2020), menunjukkan bahwa balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi yaitu sebanyak 26 orang (52%). Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah ISPA dan diare. Penyakit ISPA dan diare dapat membuat anak-anak tidak mempunyai nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuhnya dan dapat mengakibatkan kekurangan gizi.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, mengganggu absorpsi zat gizi sehingga menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung dan meningkatkan kebutuhan metabolik.

Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh yang kurang yaitu sebanyak 63 orang (51,6%). Pola asuh merupakan interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella, et al. (2020), menunjukkan bahwa dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang kurang baik terhadap balitanya sebagian besar memiliki balita stunting yaitu sebesar 64,7%. Sedangkan dari seluruh responden ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang baik, yang memiliki balita stunting hanya sebesar 21,7%. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah adanya faktor psikososial yang didalamnya mencakup hal penting dalam kehidupan anak yaitu pentingnya stimulasi dalam pengasuhan.¹⁷

Menurut asumsi peneliti, bahwa pola pengasuhan yang baik merupakan gambaran adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama yang berperan dalam perkembangan emosi dan psikologis anak sehingga menciptakan tumbuh kembang anak yang normal.

Tinggi Badan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa sebagian besar responden memiliki tinggi badan yang berisiko yaitu sebanyak 72 orang (59%). Tinggi badan ibu adalah tinggi badan ibu pada awal kehamilan yang diperoleh dari rekam medis.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berhe, et al. (2019), menunjukkan bahwa, sampel Balita usia 6-24 bulan, menyebutkan bahwa perawakan ibu pendek (< 150 cm) mempengaruhi kejadian stunting pada Balita. Berhe menjelaskan bahwa pertumbuhan yang terhambat dapat diteruskan ke generasi berikutnya dengan siklus kekurangan gizi antar generasi. Perawakan ibu pendek dan gizi kurang akan berisiko mengalami IUGR (*Intrauterine Growth Retardation*) pada kehamilannya. Ibu dengan BMI (Body Mass Index) rendah, yaitu <18.5 kg/m² merupakan faktor risiko kejadian stunting pada anak.¹⁸

Menurut asumsi peneliti, bahwa perawakan ibu pendek merupakan indikator gizi kumulatif selama periode pertumbuhan. Status gizi buruk seorang ibu dalam kehamilan berpengaruh terhadap pertumbuhan plasenta yang menyebabkan transfer nutrisi kurang mencukupi dan menimbulkan stress oksidatif ke janin.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,000 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah (2020), menunjukkan bahwa hasil analisis statistik uji Spearman Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Sebagian besar balita pernah mengalami sakit diare dan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita pernah memiliki riwayat penyakit infeksi diare, artinya balita pernah mengalami buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan bentuk tinja lebih cair dari biasanya. Faktor-faktor yang dapat berkaitan dengan riwayat penyakit infeksi pada balita dapat dikaitkan dengan karakteristik responden.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, bahwa peran ibu menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya, ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pembuat keputusan dalam pemberi asuhan anak yaitu dalam hal memberi makan, memberi perawatan kesehatan dan penyakit, dengan demikian bila ibu berpengalaman mengenai diare, ibu sebagai pelaksana dan pembuat keputusan pengasuhan tentunya dapat memberikan pencegahan dan pertolongan pertama pada diare dengan baik. status ekonominya rendah sehingga mereka lebih banyak di luar rumah dan kurang tersedia waktu untuk mencurahkan perhatiannya terhadap perawatan dan kesehatan anaknya. Faktor lingkungan, seperti sarana air yang tidak bersih juga menjadi penyebab terjadinya diare dan penyakit infeksi lainnya.

Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmah (2019), menunjukkan bahwa analisis data bivariat menggunakan *chi-square* yang mencoba menghubungkan pengaruh tinggi badan ibu terhadap kejadian stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Turi, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten Sleman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dibuktikan dari data yang diperoleh, yaitu $p < 0,05$. Hal ini sesuai dengan beberapa teori yang menyebutkan bahwa tinggi badan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada Balita. Tinggi badan orang tua berkaitan dengan kejadian stunting.¹⁹

Menurut asumsi peneliti, bahwa hubungan tinggi badan ibu dan pertumbuhan anak-anak kemungkinan disebabkan oleh genetika dan lingkungan yang diawasi oleh ibu, seperti kebersihan, asupan gizi yang memadai, dan kesehatan reproduksi.

Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-24 Bulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella, et al. (2020), menunjukkan bahwa analisis bivariat didapatkan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin dengan $OR=6,620$; $CI95\%=2,153-20,359$. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang kurang baik pada balitanya mempunyai kecenderungan 6,62 kali lebih besar untuk memiliki balita stunting dibandingkan ibu dengan kebiasaan pengasuhan yang baik pada balitanya.¹⁷

Menurut asumsi peneliti, bahwa hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orang tua dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental maupun psikososial. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di Desa Cipelang Cijeruk Januari tahun 2022 ini dapat disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi, pola asuh, dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di Desa Cipelang Kecamatan Cijeruk Januari tahun 2022.

Konflik Kepentingan

Dalam penelitian ini peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan baik secara individu maupun secara organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari penulis.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusdatin KEMENKES RI. 2018
2. Badan Pusat Statistik. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2020. Jakarta: BPS. 2019
3. Pusdatin. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, Pusat data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 1-24. 2018
4. Teguh. Jabar Targetkan Penurunan Balita Stunting Jadi 14 Persen Tahun 2024. Humas Jabar. 2021
5. Saudale, V. 56.967 Balita di Kabupaten Bogor Alami Stunting. Beritasatu. 2021
6. Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Neufeld, L.M. A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4):1–10. 2018
7. Manggala, A., Kenwa, K. W., Kenwa, M. M., Sakti, A., & Sawitri, A. Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205–212. 2018
8. Solin, R. A., Hasanah, O., Nurchayati. Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 1-4 Tahun. *JOM FKp*. 6. (1). 2019
9. Wati, I. F. dan Sanjaya, R. Pola Asuh Oran Tua Terhadap Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan. *Wellness and Healthy Magazine*. Vol. 3, No. 1, 103-107. 2021
10. Riskesdas, 2018, Hasil Utama Riskesdas 2018, Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 8-12. 2018
11. Wulandari, H. dan Kusumastuti, I. Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 19, No 2 (2020). 2020
12. Notoatmodjo, S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2018
13. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti pada Bayi dan Batita di Indonesia untuk Mencegah Malnutrisi, 10–26. 2018
14. Juniar, D. A., Rahayuning, P., Rahfiludin, M. Z. Faktor-faktor yang Berhubungan dngan Status Gizi Bayi Usia 0-6 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gebang, Kcamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 7, No. 1 (2019). 2019
15. Noorhasanah, E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journals of Midwifery and Reproduction*. Vol. 4, No. 1. 2020
16. Handayani, et al., Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 20, No. 1
17. Bella, F. D. Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. Vol. 5, No. 1. 2020
18. Berhe, K., Seid, O., Gebremariam, Y., Berhe, A., Etsay, N. Risk Factors of Stunting (Chronic Undernutrition) of Children Aged 6 To 24 Months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia. An unmatched case-control study. Vol. 14, No. 6: 1–11. 2019
19. Nikmah, F. K. Pengaruh Tinggi Badan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Turi, Pakem, dan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. 2019